

besar dan jaya. Untuk mencapai keinginannya itu, Panembahan Senopati harus berperang dengan daerah daerah yang tidak atau belum mengakui kekuasaan Mataram. Usaha Senopati yang pertama ditujukan ke arah timur, yaitu dengan menyerang Surabaya, sebab Surabaya mempunyai banyak sekutu dan yang paling berbahaya. Adapun sekutu-sekutu Surabaya diantara nya yaitu; Madiun, Ponorogo, Kediri, Pasuruan dan selain itu ada juga daerah yang masih belum mau tunduk kepada kerajaan Mataram yaitu; Blambangan, Panarukan, dan Bali.³⁾

Panembahan Senopati wafat pada tahun 1601, dan di makamkan di Kota Gede,⁴⁾ tepatnya disebelah selatan Masjid di ujung kaki makam ayahnya.⁵⁾

Sampai pada wafatnya itu Panembahan Senopati dalam meluaskan daerah Mataram belum selesai, namun demikian Senopati telah dapat meletakkan dasar-dasar bagi perkembangan kerajaan Mataram selanjutnya.

3. Ibid.

4. Y.Achadiati S, Op-Cit, h.17.

5. Dr. H.J. De Graaf, Awal Kebangkitan Mataram, Grafiti Pers, Jakarta, 1985, h.126.

sebut karena dalam pemilihan pengganti raja itu dianggap kurang adil oleh Pangeran Puger, sebab menurut adat, Pangeran Puger itulah yang berhak menggantikan ayahnya, karena Pangeran Puger anak yang sulung.

Tetapi pemberontakan di Demak dan Ponorogo itu dapat juga ditundukkan oleh Mas Jolang. Pada tahun 1612 Surabaya bangkit kembali yang sama sekali tidak mau mengakui kedaulatan kerajaan Mataram. Mas Jolang mengetahui pemberontakan tersebut tidak tinggal diam, kemudian beliau berusaha memadamkannya, tetapi sebelum usaha itu berhasil, Mas Jolang sudah wafat pada tahun 1613, jenazah beliau di makamkan di Kota Gede.⁸⁾

Mas Jolang atau Panembahan Krapyak meninggalka 4 orang putera dan seorang puteri yaitu; Raden Mas Rangsang, Raden Mas Menang, Raden Mas Martapura, dan Raden Mas Tjakra, putrinya ialah Ratu Pandan.⁹

Dari kelima putera-puterinya ada dua putera yang patut menjadi raja, yaitu Raden Mas Rangsang yang lahir dari istri utama (garwa padmi) Ratu Adi puteri asal Pajang, nama kanak-kanaknya adalah

8. Drs.R.Soekmono, Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia, III, Kanisius, Yogyakarta, 1985, h.56.

9. Prof. Dr. Slamet Mulyono, Loc-Cit.

Raden Mas Jetmika. Dan Raden Mas Martapura, ibunya juga seorang garwa padmi, Ratu Lung Ngayu asal Po norogo,¹⁰⁾ nama kecilnya adalah Raden Mas Wuryah. Beliaulah yang diangkat menjadi Pangeran Adipati Anom atau Putera Mahkota,¹¹⁾ namun sayang beliau sering sakit-sakitan. Pada waktu Panembahan Kra pyak meninggal Sultan Agung (RM Rangsang), 20 ta-
hun, sedangkan usia Martapura 8 tahun.¹²⁾

II. Penobatan Sultan Agung Sebagai Raja Matam.

Babab menceritakan bahwa Susuhunan Anyakrawati (Panembahan Krapyak) menggadang (mempersiapkan) Raden Mas Wuryah atau Martapura menjadi penggantinya. Akan tetapi sepeninggal Panembahan Krapyak, bukan Martapura yang dinobatkan sebagai raja, melainkan Raden Mas Jetmika atau Raden Mas Rangsang. Akan tetapi karena Panembahan Krapyak sudah menjatuhkan kaul yang menjadi penggantinya adalah Martapura,¹³⁾ maka dilakukanlah menurut adat raja-raja zaman dahulu Raden Mas Martapura diangkat menjadi Panembahan dan setelah duduk beberapa saat lamanya di atas singgasanan bagindapun tufun,¹⁴⁾ karena Pangeran Aria Martapura

10. Dr.H.J.De Graaf, Puncak Kekuasaan Mataram, Grafiti Pers, Jakarta, 1986, h.28.

11. Drs.G.Moedjanto,MA, Konsep Kekuasaan Jawa,Cet:1
Kanisius, Yogyakarta, 1987, h.158.

12. Ibid, h. 159.

13. Ibid, h. 158.

14. Prof. Dr. Hamka, Sejarah Umat Islam, Jilid : IV, Cet : II, Bulan Bintang, Jakarta, 1976, h.274.

merasa tidak sanggup memegang tali kendali Pemerintahan Mataram,¹⁵⁾ menurut Van Den Berg, Raden Adipati Martapura diganti Mas Rangsang karena sakit ingatan,¹⁶⁾ maka tahun 1613 kekuasaan tertinggi diberikan kepada Raden Mas Rangsang dengan gelar Panembahan Agung Senopati Ing Alogo Ngabdur'rahman¹⁷⁾, nama lainnya yang juga terkenal adalah Prabu Pandita Anyakrakusuma.

Untuk menjaga agar pendukung Martapura tidak melawan keputusan tersebut, maka dalam penobatan oleh sesepuh Mataram, diumumkan siapa yang tidak setuju dengan pengangkatan itu nendaklah maju sekarang juga, ia yang akan menghadapinya.¹⁸⁾ Namun ternyata tidak ada yang menyangkalnya maupun memprotes keputusan tersebut.

Dari uraian tersebut sehingga ada alasan untuk kita duga bahwa :

"Sultan Agung adalah seorang pemain sejarah yang berbakat dan yang dengan cerdiknya telah melakukan penggeseran. Dugaan itu didasarkan atas perbedaan usia Pangeran Dipati Anom semula yaitu Raden Mas Martapura (Wuryah) dan Raden Mas Jetmika (Rangsang) pada saat mangkatnya ayah mereka, Panembahan Kyapyak, pada tahun 16-13. Pada tahun ini mereka itu masing-masing be

15. Y. Achadiati, S, Op-Cit, h.20.

16. Van Den Berg, Dari Panggung Peristiwa Sejarah Dunia, Jilid III, JB. Wolters, Groningen, Jakarta 1955, h. 101

17. Prof. Dr. Hamka, Op-Cit. n. 274.

18. G. Moedjanto, Op-Cit, 158.

usia 8 dan 20 tahun. Disamping itu Babad Tanah Jawi memberitakan kalau Panembahan Krpyak ayah mereka, sengaja menunjuk Jetmika (Rangsang) menjadi penggantinya. Alasannya; ia adalah putera yang tua dan menurut ramalan, atas kehendak Allah, dialah raja yang sanggup mempersatukan tanah Jawa dan menzamanemaskan Mataram, selain itu diberitakan juga oleh Babad kalau Martapura tidak selayaknya menjadi raja oleh karena ia menderita sakit ingatan."19)

G. Moedjanto dalam bukunya Konsep Kekuasaan Jawa, berpendapat bahwa pergantian tahta tidak berjalan seperti yang di ceritakan oleh Babad. Babad menceritakan bagaimana gambaran yang sebaiknya, bukan menceritakan bagaimana gambaran bagaimana kejadiannya. Dan bahwa Sultan Agung memang merebut tahta itu dari adiknya Martapura.²⁰⁾ Akan tetapi agar tindakannya merebut tahta tidak menimbulkan suatu gangguan atas keadilan dalam masyarakat, juga atas kelompok yang mendukung Martapura, maka tindakan legitimasi harus dilakukan. Legitimasi tersebut antara lain dengan memanfaatkan para Pujangga Keraton. Apa yang mereka perbuat ?, satu diantaranya adalah memaklumkan bahwa kenaikan Sultan Agung di atas tahta adalah kehendak ayahnya sendiri. Jadi Panembahan Kra-pyak dikatakan meninggalkan testamen politik yang menentukan bahwa Setmikalah pengganti di atas tahta Mengapa demikian ? karena Panembahan Kra-pyak begitu

19. Ibid, h.92.

20. Ibid. h. 159.

dikatakan oleh testamen tadi menerima wahyu bahwa, Jetmika akan dapat membuat Mataram menjadi kerajaan yang jaya.

Gelar "Sultan" diperoleh dari Mekkah, Yaitu sesudah beliau menjadi raja kemudian berhasil mengirim-utusan ke Mekkah menyampaikan kepada Syarif Mekkah bahwa bagindalah Raja Islam yang besar di Tanah Jawa, maka bagindapun memakai gelar "Sultan". Dan lebih terkenallah baginda dengan sebutan "Sultan Agung dengan pengakuan dari Mekkah.²¹⁾ Dalam Daghregister tertanggal 1 Juli 1641, ia telah disebut "Sultan Mataram".²²⁾ Sedangkan menurut duta Jawa dari Barat, diungkapkan oleh berita-berita yang disampaikan ke Batavia olehbeberapa dari Demak dan Pekalongan, yaitu bagaimana kepada sunan dipersembahkan sebuah gelar baru dari tanah Arab dab disebut : Sultan Abdul Mohamet Moulama Matavani (sebenarnya mungkin:Sultan Abdullah Muhammad Maulana Matarani (Daghregister 30 Oktober 1641).²³⁾ Dengan demikian gelar "Sultan" diperoleh Sultan Agung tepatnya tahun 1641.

Kesan pertama yang diperoleh Eropa tentang Sultan Arung ialah bahwa ia tidak dapat dianggap remeh

21. Prof. Dr. Hamka, Op-Cit, h.274.

22. Dr. H. J. De Graaf, Puncak ... Op-Cit, h. 276.

23. Ibid, h.275.

"Wajahnya kejam, Kaisar dengan dewan penasehatnya, memerintah dengan keras, sebagaimana sebuah negara-besar". Demikianlah kesaksian saudagar Bathasar van Eyndhoven, yang bersama-sama Van Surck pergi ke Mataram dalam tahun 1641 untuk mengucapkan selamat atas pengangkatannya sebagai pemangku pemerintahan.²⁴

Dr. H. de Hean, menyatakan "Pangeran Ing Alaga ini adalah seseorang yang berada pada puncak kehidupannya berusia sekitar 20 a 30 tahun, berbadan bagus, sejauh penglihatan kami, sedikit lebih hitam dari pada rata-rata orang Jawa, hidung kecil dan tidak pesek, mulut datar dan agak lebar, kasar dalam bahasa, dan lamban bila berbicara, berwajah tenang dan bulat, dan tampaknya cerdas. Memandang sekelilingnya seperti singa (Jonge, Opkomst, Jil. IV, hlm, 313). Karena De Haen menulis kata-kata ini pada tahun 1622, maka di duga Sultan Agung dilahirkan sekitar 1592-1594, yang tidak jauh berbeda dengan dugaan Van Surck dan Eyndhoven. 25)

Sultan Agung mempunyai cita-cita yang sama dengan kerajaan Majapahit, yaitu ingin membangun kerajaan Mataram yang besar dan jaya. Untuk mencapai cita-citanya itu Sultan Agung harus berperang dengan daerah-daerah pesisir utara pulau Jawa yang belum atau tidak mau mengakui kedaulatan kerajaan Mataram. Dan juga beliau ingin mengusir Belanda dari bumi Indonesia, sebab Sultan Agung tahu bahwa Belanda sangat membahayakan.

24. Ibid, 102.

25. Ibid, 103.

Meskipun usaha Sultan Agung untuk mengusir bangsa Belanda itu belum berhasil, tetapi sejarah telah membuktikan bahwa dibawah pemerintahan Sultan Agung dari tahun 1613 sampai tahun 1646, itulah Kerajaan Mataram mengalami kejayaan dan kemakmuran, serta berhasil menghancurkan kota-kota perdagangan pesisir utara dan menaklukkan seluruh kepulauan Jawa, kecuali Batam dan Blambangan di ujung Tenggara Pulau Jawa. 26)

B. Perjuangan Politik Sultan Agung.

Sultan Agung sebagai raja Jawa memiliki wawasan politik yang luas dan jauh kedepan, melebihi siapapun juga yang hidup pada zamannya. Dalam bahasa ilmu politik atau kenegara-an ia menguasai konsep politik sebagai doctrin keagunganbinataraan. Menurut doktrin itu kekuasaan Raja Mataram harus merupakan keunggulan yang utuh dan bulat. Kekuasaan itu tidak tersaingi, tidak terkotak-kotak atau terbagi-bagi, dan merupakan keseluruhan (tidak hanya bidang0bidang tertentu). Karena wawasan yang demikian itu maka sangat wajar kalau Sultan Agung berusaha mempersatukan seluruh Jawa dibawah Mataram, dengan jalan antara lain penaklukan terhadap daerah-daerah yang belum mau mengakui Kedaulatan Mataram serta perjuangan-

26. Frans Magnis - Susesno, Etika Jawa, PT. Gramedi Jakarta, 1985, h.33.

perjuangan dalam menghadapi Bangsa Asing, yang akan dibahas dalam sub-bab berikut ini.

I. Penaklukan terhadap daerah-daerah.

Setelah Sultan Agung menjadi raja, beliau mempunyai cita-cita yaitu ingin membangun kerajaan Mataram yang besar dan jaya. Untuk mencapai cita-citanya itu usaha Sultan Agung yang pertama yaitu ingin mempersatukan para Adipati dan Bupati yang tidak mau atau belum tunduk kepada Kerajaan Mataram.

Seperti raja-raja terdahulu, Sultan Agung dalam melaksanakan usahanya untuk mempersatukan adipati-adipati tersebut, bila dengan jalan damai tidak mau maka terpaksa harus menempuh jalan kekerasan atau perangan, yang kadang-kadang berkali-kali diadakan. Ada pun musuh yang paling kuat dan membahayakan adalah Surabaya, sebab Surabaya bersekutu dengan daerah-daerah lainnya seperti Kediri, Tuban, Pasuruan, Wirosobo Lasem, dan sebagainya.

Serangan militer pertama tahun 1614 adalah sebuah aksi perampukan sampai jauh ke daerah Timur.²⁷⁾ Pemerintahan Sultan Agung yang mula-mula berpusat di Kerta dan kemudian di Plered, segera berhadapan dengan

27. Dr.H.J. De Graaf, Puncak ... Op-Cit, h.29.

musuh yang turun-temurun yaitu Surabaya.²⁸⁾ Menurut Meinsma, Babad; pada suatu pertemuan Raja memberi perintah tegas kepada Tumenggung Suratani untuk bergerak menuju Jalan Timur.²⁹⁾ Dengan tempoknya yang kuat dan karena letaknya yang di kelilingi rawa-rawa, Surabaya sanggup menentang setiap serangan, bahkan dalam tahun 1614 ia berani melancarkan serangan terhadap Mataram, dengan dibantu oleh Kediri, Tuban dan Pasuruan.

Kekuatan posisi Surabaya berdasarkan atas beberapa faktor :

"Faktor utama ialah kedudukannya sebagai pusat perdagangan serta segala kekayaan dan hubungan yang dihasilkannya. Faktor kedua, kepentingan ekonomis berwujud diantara kota-kota pelabuhan Jawa Timur membentuk solidaritas yang terwujud sebagai aliansi pesisir. Faktor kedua itu diperkuat oleh ideologis religius yang mempertajam perbedaan dengan Mataram. Faktor ketiga ialah daerah pedalaman yang subur dan majupertaniannya sehingga hasil berasnya dapat menopang Surabaya sebagai entrepot. Dapat ditambahkan bahwa hubungan perdagangan menciptakan ikatan politik dengan beberapa kerajaan di seberang, antara lain Sukadana, Landak, Banjarmasin, Maluku, dsb.30)

Dalam tahun berikutnya tentara dari gabungan sekutu Surabaya yang mula-mula mencapai kemenangan-kemenangan

28. Drs. R. Soekmono, Op-Cit, h.29.

29. Dr.H.J.De Graaf, Loc-Cit.

30. Sartono Kartodirdjo, Pengantar Sejarah Indonesia Baru : 1500-1900 Dari Emporium Sampai Imperium, Jilid : I, PT. Gramedia, Jakarta, 1988, h.134.

nangan, dihancurkan oleh Mataram di Wirosobo (Mojokerto). Kemengen Mataram ini membubarkan pula persekutuan Surabaya dengan kawan-kawannya, yang masing-masing harus mengurus pertahanan sendiri. Sesudah Wirosobo, segera jatuhlah Lasem, Pasuruan (1617) dan akhirnya Tuban (1620).³¹⁾

Mengingat lokasi Surabaya, suatu pengepungan saja tidak efektif karena masih terbuka terhadap hubungan dari laut, kecuali itu pengepungan terus-menerus tidak akan dapat dilaksanakan karena musim hujan praktis menghalangi operasi-operasi, lagi-pula persediaan bahan makanan terbatas. Strategi Mataram selama periode 1620 - 1625 menunjukkan pola jelas, yaitu bahwa serangan dilakukan dalam musim kemarau dan secara sistematis diadakan perampasan panen dari daerah sekitarnya.

Selama lima tahun itu dilakukan lima kali serangan dengan tambahan ekspedisi ke Sukadana pada tahun 1622 dan serangan terhadap Madura pada tahun 1624. Madura pada waktu itu terbagi dalam beberapa kerajaan kecil yang telah beberapa kali bertindak sebagai sekutu para upati bagian Timur Jawa.

31. Drs. R. Soekmono, Loc-Cit.

Pertahanan Pamekasan dan Sumenep segera tidak berdaya, dan adipati Sampang diangkat oleh Sultan Agung menjadi adipati Madura dengan gelar Pangeran Cakra-ningrat I.³²⁾

Setelah Madura ditaklukkan, sehingga bantuan untuk Surabaya sudak sukar untuk didatangkan, maka tibalah saatnya untuk menggempur Surabaya, yang sudah terpencil dan mengalami berbagai kesulitan karena blokade-Mataram.

Surabaya juga bertahan dengan gagah beraninya karena Surabaya mendapat bantuan dari Batavia, sehingga baru ditaklukkan sesudah Kali Mas sungai yang terkenal itu dibendung oleh tentara Mataram, sehingga penduduk Surabaya kehabisan air minum. Maka dalam tahun 1625 Surabaya harus mengakui kekuasaan Mataram. ³³⁾

Dengan jatuhnya Surabaya, maka seluruh Jawa Tengah dan Timur (kecuali Blambangan), pun Sukadana di Kalimantan, menjadi bersatu dibawah naungan panji-paji Mataram. Persatuan ini diperkuat lagi oleh Sultan Agung dengan mengikat para adipatinya dengan tali pernikahan dengan puteri-puteri Mataram. Sultan Agung sendiri kawin dengan puteri Cirebon, dan dijadikannya permaisuri,³⁴⁾ sehingga daerah inipun mengakui kekuasaan Mataram.

32. Ibid.

33. Ibid, h.61.

34. Prof. Dr. Hamka, Op-Cit, h.280.

Sedangkan Pati dan Pajang juga berdaya - upaya ingin membebaskan diri dari kekuasaan Mataram; tetapi kedua daerah tersebut dapat ditindas oleh Mataram.³⁵

Terlepas dari keberhasilan kerajahan antara Mataram dengan kerajaan-kerajaan lain diluar Jawa tersebut, yang penting adalah wawasan politik yang luas dan pandangan politiknya yang jauh, yang ternyata tidak dimiliki oleh raja-raja lain dari Mataram pada umumnya. Sultan Agung ingin mempersatukan berbagai kerajaan bukan hanya di Jawa, akan tetapi juga di luar Jawa. Dan bagaimana wawasan politik Sultan Agung dalam menghadapi bangsa asing ?, akan dibahas dalam sub bab berikut ini.

II. Politik Sultan Agung dalam menghadapi Bangsa Asing.

Bangsa Asing yang mendapat perhatian dari Sultan Agung adalah Belanda, yang telah berhasil mendirikan Koloni di Jakarta, Batavia dan Portugis yang berhasil mendirikan Koloni di Malaka.

Dalam usahanya melaksanakan cita-citanya mempersatukan seluruh Jawa, maka ia sebagai raja yang melanjutkan kerajaan Demak, mengaku pula berhak menguasai atas daerah Banten. Ternyata Banten tidak ber-

35. Prof.Dr.Slamet Mulyono, Op-Cit, h.266.

sedia mengakui hal ini, maka Banten harus ditundukkan juga. Akan tetapi antara Mataram dan Banten ada Batavia, tempat bercokolnya Belanda, sedangkan Sultan Agung sudah tahu bahwa Batavia tidak suka melihat Mataram terlalu berkuasa, maka ditempuh jalan :

... untuk menaklukkan Banten, terlebih dahulu haruslah berdamai dengan Komponi Belanda, kalau perlu diberikan kepada Belanda beberapa konsepsi yang istimewa. Jalan inilah yang harus di tempuh sebab Belanda kuat di lautan. Akan menyerang sendiri ke Banten tanpa melalui daerah Batavia amatlah sulit, sebab dikuasai oleh Belanda. 36)

Perjuangan yang sulit itu, ternyata lain sekali dengan apa yang digambarkan dalam cerita Babad. Babad Sultan Agung menceritakan bahwa Banten menyerah pada Mataram tanpa adanya perlawanan :

"Ketika itu Sultan Agung bermaksud akan pergi ke Banten, melihat daerah jajahan disana. Karena Sultan Banten belum takluk kepadanya, maka kepergiannya kesana dengan memanfaatkan kesaktian Juru Taman (bangsa siluman). Sultan Agung duduk di atas singgasana, Juru Taman menjunjung di atas kepala dan membungkunya ke langit. Berangkat pada waktu senja dan sampai di Banten sesudah magrib. Perjalanan itu hanya memakan waktu satu jam.

... sesampai di atas istana itu terlihat oleh Sultan Agung, Sultan Banten sedang mengadakan pertunjukan wayang kulit, ... Sultan Agung berkenan untuk melihatnya, maka diperintahkan pada Juru Taman supaya mendekat ketengah arena pertunjukan.

... singkat cerita, setelah mengadakan percakan maka timbul rasa belas kasihan Sultan Agung

36. Prof. Dr. Hamka, Op-Cit, h.281.

kepada Sultan Banten yang ternyata orangnya-ramah dan sopan, selain itu Sultan Banten juga berkata : ... Gusti, kehadiran paduka di Banten benar-benar membuat hati saya senang dan saya bersukur kepada Tuhan. Rasa hati saya bagaikan kelimpahan gunung bunga, kebanjiran madu, dan tertiar angin yang harum semerbak bau nya. Saya merasa seperti menerima lailatul-kadar. Dan Sultan Agung menjawab : ... Paman, sa ya merasa senang mendengar itu semua dan mene- rima penghormatanmu. Harapan saya mudah-mudaha an di balik itu semua, Paman tidak mempunyai rasa takut. Negara Paman saya kuasai dengan ti dak peperangan., ... permintaan saya karena pa man dalam kekuasaan saya, janganlah berubah na manya. Tepatilah kehendakmu seperti dahulu, Sul tan mempunyai kekuasaan memerintah orang-orang dk wilayahnya. Jika hal itu di ubah, akan meme rosotkan derajad yang telah disandangnya.37)

Dari uraian cerita tersebut, maka jelaslah bahwa Banten menyerah tanpa adanya penyerangan. Namun demikian Sultan Agung masih memberi kesempatan untuk memerintah di wilayahnya.

Buku-buku Sejarah Nasional tidak menyebutkan demikian, karena Sultan Agung juga membina hubungan baik dengan para penguasa di Palembang. Serentetan kemenangan Mataram atas Jawa sebelah Timur, makin meprtebal rasa hormat Palembang pada Mataram. Sesungguhnya, sikap baik Palembang atas Mataram didorong oleh ancaman dari Banten. Selama ini, Banten merupakan saingan utama Palembang dalam perdagangan lada.

37. Balai Penelitian Bahasa di Yogyakarta, Babad Sultan Agung, (terjemahan : Soenarko H. Poespito), Proyek-Penerbitan Buku Bacaan Sastra Indonesia Dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1980, h.8 - 11.

Disamping itu VOC yang berpusat di Batavia dan membuka lojinya di Palembang juga merupakan bahaya.

Kompeni selanda lekas melihat gelagat tersebut. Kompeni yakin bahwa akhirnya kedudukan mereka di Batavia akan terancam juga oleh Sultan Agung. Oleh karena itu, maka Jan Pieterzoon Coen yang telah berhenti jadi Gubernur Jendral pada tahun 1623, dipanggil untuk menjabat pangkat itu sekali lagi pada tahun 1627.³⁸⁾ Belanda selalu berusaha melakukan tindakan-tindakan yang memancing perselisihan antara kerajaan Mataram dengan Banten di barat pulau Jawa. Akibat perebutan monopoli perdagangan segitiga antara Belanda, Banten dan Mataram.³⁹⁾

Maka pada tahun 1628, Sultan Agung memerintah Tu
menggung Kendal Baureksa untuk memimpin pasukan ke-
rajaan Mataram menuju Batavia. Diperkirakan ada 50
buah armada yang kemudian disusul dengan 27 kapal
berbagai jenis dan ukuran.⁴⁰⁾

Dalam serangan pertama, pasukan berhasil masuk pasar dan benteng, tetapi sebelum mencapai Kasteel,

58. Prof. Dr. Hamka, Op-Cit, h.282.

39. Y. Achadiati S, Op-Cit, h.24.

40. Ibid.

terpukul mundur. Waktu pasukan Baureksa muncul, bagian selatan dan barat kota telah dikosongkan dan di bumi hanguskan. Dengan taktik itu barisan Matara dengan mudah dapat dipukul mundur (26-8-1628).⁴¹⁾ Usaha merobohkan benteng Belanda ini gagal, terutama disebabkan tentara Mataram kurang terjamin perbekalannya. Perhubungan dengan Mataram yang akan menjamin persediaan makanan ternyata sangat kurang teratur, sedangkan harapan Sultan Agung bahwa Banten juga akan menggunakan kesempatan untuk mengusir Belanda itu kosong saja. Dan satu hal yang tidak dapat diatasinya senjata Belanda yang tidak ada pada mereka yaitu meriam, hal itu karena sukar mengangkatnya dari Mataram. Apabila dicoba hendak mendekati benteng itu, datanglah hujan peluru meriam yang dasyat, sehingga tidak dapat diatasi dengan hanya keberanian saja, kalau ditempuh juga hanya bangkai yang bergelempangan. Meskipun tentara kedua membantu namun perbuatan itu tidak ada hasilnya. Dalam pertempuran terakhir Baureksa gugur, sebagian perahu hancur.⁴²⁾

Sementara itu Sultan Agung tidak putus asa. Kesa-
lahan-kesalahan pada serangan pertama pada Batavia
ia perbaiki. Persiapan untuk ofensif kedua dijalan-
kan jauh sebelum ofensif itu dimulai dan perhatian-

41. Sartono Kartodirdjo, Op-Cit, h.138.

42. Ibid.

dipusatkan pada soal logistik. Kecuali persiapan persenjataan dan pengangkutan, sangat vital fungsi-nya adalah belak, khussusnya beras. Di beberapa tempat sepanjang rute perjalanan barisan diadakan tempat persediaan beras, antara lain di Tegal dan Cirebon serta Kerawang, sedangkan perahu-perahu penuh beras menjelajah perairan sekitar Batavia. Mereka ini harus membuka hutan-hutan untuk menjadikan daerah Kerawang daerah pertanian. Jalan-jalan dibuat pula guna mempermudah hubungan dengan Mataram.

Di samping itu, ia berusaha pula untuk bersekutu dengan orang-orang Portugis di Malaka dan orang-orang Inggris di Banten. Batavia ia persulit kedudukannya dengan milarang pengiriman beras kesana, sedangkan pedagang-pedagang ia suruh langsung pergi ke Malaka.

Barulah Sultan Agung melancarkan serangan yang ke dua.⁴³⁾, yang dipimpin oleh Sultan Agung sendiri Kekuatan Mataram masih ditambah lagi dengan sejumlah tokoh tenar, seperti Pangeran Mangkubumi, Tumen gung Singaranu, dan paman raja Mataram bernama Pangeran Juminah, Penguasa Pati pengganti Pragola II, bernama Pangeran Purbaya juga turut di dalamnya.⁴⁴⁾

43. Drs. R. Soekmono, Loc-Cit.

44. Y.Achadiati S, Op-Cit, h.27.

Kegagalan Sultan Agung di Batavia sementara itu menimbulkan keberanian pada Sunan Giri untuk berusaha kembali di Jawa Timur. Surabaya ternyata tetap setia kepada Mataram, sehingga dalam tahun 1635 Gresik dapat dihancurkan sama sekali oleh Sultan Agung. Karena bahaya demikian ia takutkan pula Blambangan, yang bersama dengan Bali tetap menentang berkuasanya agama Islam, maka diambilah keputusan untuk menaklukkan Kerajaan yang berkuasa di ujung Jawa Timur itu. Usaha ini berhasil baik, Blambangan menyerah (1639), akan tetapi tidak lama kemudian bergabung kembali dengan Bali.

Setelah upaya mengusir Belanda dari Jakarta (Bantavia) pada tahun 1628-1629 tidak berhasil, Mataram mencoba menjalin kerja sama dengan Portugis di Malaka untuk bersama-sama menghadapi Belanda. Kerjasama tersebut diterima baik oleh Portugis, hal ini terbukti dengan perutusan dari Portugis sampai dua kali. Perutusan pertama tahun 1631 dan kedua tahun 1632-1633, dan utusan Mataram baru berlayar kembali ke tanah Jawa bersama-sama dengan utusan Portugis yang dikirim Goa ke Mataram pada akhir tahun 1635.⁵¹⁾

51. Dr. H. J. De Graaf, Op-Cit., h. 178.

Kerajaan Mataram dan Portugis belum berhasil memukul VOC tidak tinggal diam. Ia justru mendahului mereka. Gubernur Jendral Van Diemen pada tahun 1641 berhasil merebut Malaka dari tangan Portugis. Dengan ini Mataram kehilangan salah satu harapan untuk dapat mengusir Belanda dari Jakarta. Sebaliknya, Mataram malah menghadapi kondisi yang sukar untuk mengalahkan VOC karena jatuhnya Malaka itu.

Sultan Agung tidak berputus asa, untuk melaksanakan cita-citanya merebut Jakarta dengan mengusir Belanda, meskipun kekuatannya dari segi peperangan di darat dan di laut sudah mulai menurun. Diperintahannya Adipati Kertabumi, bupati Galuh menduduki daerah Kerawang. Dikirimorang Mataram kedaerah itu dan membuka persawahan, berlomba dengan orang Sundayang dikirim oleh Banten. Wakil Banten yang ada di sana berhasil di kalahkan oleh wakil Mataram, Bupati Galuh itu. Dengan ditaklukkannya Kerawang, Sultan Agung bermaksud agar persediaan makan cukup jika kebakar menyerang Jakarta kembali.

Maka makin giatlah ia mempersiapkan diri untuk menghapus peranan Belanda dalam sejarah Indonesia. Rupanya persiapan terakhir hampir selesai, ketika ia (Sultan Agung), dalam usia 55 tahun meninggal dunia (1645). Kematiannya yang agak tiba-tiba ini men-

gagalkan cita-citanya untuk membasmi benih-benih pejajahan Belanda,⁵²⁾ bahkan Belanda bertambah kuat.

Sedang Dr. H. J. De Graaf, dalam bukunya menyatakan bahwa Raja wafat, mungkin sekitar pertengahan pertama-bulan Februari 1646.⁵³⁾ Dan Hamka menyebutkan bahwa

"Baginda dimakamkan di Imogiri. Dan Baginda be wasiat agar janganlah pusaranya dioeri tanda - tanda kebesaran apa-apa, perbuatlah lebih sede hana, karena orang menjadi raja hanya di dunia Adapun bila pulang ke akhirat yang dibawa orang hanyalah imannya kepada Allah dan amalannya - yang saleh terhadap sesama manusia".⁵⁴⁾

Dari uraian tersebut diatas jelaslah bahwa Mataram bersedia menjalin kerja sama dengan siapa saja baik dari kalangan bangsa Indonesiasendiri maupun dari kalangan bangsa lain yang jelas berbeda agamanya, dengan Belandapun Mataram mau bekerjasama. Hal ini antara lain nampak dari ajakan Sultan Agung untuk bersama-sama menyerang Banten, saingan Mataram di ujung Barat. Akan tetapi VOC, menolak karena ia tahu setelah Banten dapat dikalahkannya maka ia akan menerima gilirannya. Namun demikian Mataram masih mau juga bekerjasama secara terpatas dalam penjualan beras kepada VOC.

Meskipun Sultan Agung dalam usahanya mengusir pejajahan Belanda itu tidak berhasil, walaupun dalam

52. Drs. R. Soekmono, Op-Cit, h.62.

53. Dr.H.J.De Graaf, Op-Cit, h.302.

54. Prof. Dr. Hamka, Op-Cit, h.286.

usahaanya yang semaksimal mungkin. Namun Sultan Agung telah membuat Kerajaan Mataram menjadi besar dan jaya. Hampir seluruh pulau Jawa dan Madura dapat di satukan kembali bahkan kekuasaannya sampai ke Palembang dan Jambi di Andalas serta Banjarmasin di Kalimantan.